

# ***GEGURITAN SEBUN BANGKUNG*** **KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA**

**I Wayan Rinda Suardika**

**Abstract:** The research is aimed to find out the form, function, and the meaning of Geguritan Sebun Bangkung in social and cultural Hinduism community in Bali. In this research, the writer used structural theory, functional theory and semiotics theory. The structural theory is used to confirm the form, and the narrative structural of the literature, while the functional theory is used to analyze its function. In determining the meaning at the Geguritan Sebun Bangkung text, the semiotics theory is applied. These are methods used in this research: 1) In collecting data, it's used library study, interview and completed with taking notes technique; 2) In analyzing data, qualitative descriptive method is used and completed with translation technique. After analyzing data, it's found that *Geguritan Sebun Bangkung* contains 9 texts. *Geguritan Sebun Bangkung* consist of 16 *pupuh* which has followed its own rules (*padalingsa*: word rules, numerical rules and rhyme rule) in Medium Balinese language with some Old Javanese words.

**Keywords:** Bentuk, fungsi, and makna *geguritan Sebun Bangkung*

Hakikat kebudayaan Bali adalah kebudayaan sebagai wujud pengamalan ajaran agama Hindu di Bali. Agama Hindu adalah jiwa dari kebudayaan Bali. Inti ajaran agama Hindu adalah *Sanatana Dharma* atau kebenaran yang kekal dan abadi. *Sanatana Dharma* itu adalah: *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*. Maksudnya membangun Bali seharusnya dimulai dengan menegakkan kebenaran (*satyam*) dan kesucian yang telah terpatrit dalam wujud kebudayaan Bali. Tegaknya kebenaran dan kesucian dibangun keharmonisan dan keindahan (*sundaram*) yang sejati di Bali. Keharmonisan itu dibangun oleh sikap hidup yang seimbang (berbakti pada Tuhan, mengabdikan sesama umat manusia, dan menyayangi alam berdasarkan Yadnya). Sikap hidup seimbang itulah yang disebut dengan *Tri Hita Karana* (Putra, 1987:68). Tatanan hidup seperti ini telah dibangun oleh Maha Resi Markandya pada abad VIII, Mpu Kuturan pada abad XI, dan Dang Hyang Nirartha pada abad XV (Putra, 1987:54; Soebandi, 1983:16).

Dalam sejarah perkembangan Agama Hindu di Bali disebutkan: setelah kerajaan Majapahit runtuh (1478 Masehi) Dang Hyang Nirartha pindah menuju Pasuruhan terus ke Blambangan, dari Blambangan lalu menuju Bali turun di Pantai Purancak (Putra, 1987 :68). Bagi umat Hindu di Bali nama Dang Hyang Nirartha, Dang Hyang Dwijendra adalah nama yang sangat terkenal dan dikenal dengan mendalam terutama oleh para *sulinggih* agama Hindu (Tuuk, 1899:520). Sebagai tokoh agama, Dang Hyang Nirartha telah memperkaya dan memperkuat akar-akar agama Hindu di Bali (Sugriwa, 1974:56).

Dang Hyang Nirartha banyak menuangkan ajaran-ajaran agama melalui karya sastra tulis (Soebandi, 2002:23). Sastra tulisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra lisan karena tulisan adalah salah satu cara atau alat untuk men-dokumentasikan karya-karya masyarakat agar bisa diwariskan kepada generasi penerusnya. Naskah lontar merupakan salah satu peninggalan tertulis hasil kebudayaan masa lampau. Naskah-naskah itu disimpan dan dipelihara oleh generasi yang mewarisi karena di dalamnya memuat berbagai macam nilai yang luhur. Di dalam naskah-naskah kesusastraan lontar terdapat berbagai ajaran filsafat agama (*tatwa*), etika (tata susila), dan ritual (upacara-upakara).

Salah satu bentuk naskah adalah *geguritan* yang merupakan karya sastra sarat dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan sekaligus merupakan khasanah budaya bangsa yang ada di Bali. *Geguritan* ini diperkirakan muncul sesudah zaman Gelgel, yakni pada zaman Klungkung. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Suastika (1997:2) yang menyatakan bahwa pada zaman Klungkung karya sastra Jawa Kuno digubah ke dalam *genre* baru yang disebut *geguritan*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji salah satu *geguritan* yakni *Geguritan Seibun Bangkung*, karya sastra peninggalan Dang Hyang Nirartha. *Geguritan Seibun Bangkung* memiliki nilai filosofis yang tinggi (*Dewa Tatwa, Atma Tatwa, Karmapala Tatwa, Punarbawa Tatwa, Moksa Tatwa*). *Geguritan Seibun Bangkung* digubah dalam bentuk puisi menggunakan bahasa Bali Kepara dan bahasa Jawa Kuno diikat oleh *padalingsa*. Sehingga menimbulkan nilai estetika yang tinggi, bukan saja bagi pelaku sastra, tetapi bagi penikmatnya juga. Namun, kenyataan pada umumnya umat Hindu belum mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, terutama yang terkait dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan oleh karena masih banyak adanya konflik-konflik adat, lembaga keumatan belum bersatu sebagai sandaran umat *sedharma*.

Berdasarkan uraian tersebut timbul permasalahan: 1) Bagaimana bentuk *Geguritan Seibun Bangkung*, 2) Apa fungsi *Geguritan Seibun Bangkung* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali, dan 3) Apa makna yang tersirat dalam *Geguritan Seibun Bangkung* dalam hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Adapun tujuan penelitian ini: 1) Untuk mengetahui bentuk dan struktur *Geguritan Seibun Bangkung*, 2) Untuk mengetahui fungsi *Geguritan Seibun Bangkung* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali, dan 3) Untuk mengetahui makna *Geguritan Seibun Bangkung* dalam hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Manfaat teoritis dari penelitian: dapat memperkaya khasanah budaya khususnya karya sastra klasik. Sedangkan manfaat praktis: masyarakat dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, terutama aspek *tatwa*, etika dan upacara, serta dekat pada masyarakat penikmat sastra, khususnya kelompok-kelompok *pesantian*.

## KAJIAN PUSTAKA

*Geguritan Seibun Bangkung* adalah karya sastra dalam bentuk narasi yang dibentuk oleh puisi. Sama halnya dengan karya sastra yang lain, bahwa *geguritan* ini adalah karangan yang menggunakan *tembang* atau *pupuh macapat*.

*Geguritan* berasal dari kata *gurit* yang artinya tulisan, komposisi khususnya puisi. *Anggurit* artinya menulis sesuatu, mengubah sesuatu (Mulder dan Robson, 1997:320). Dalam kamus bahasa Bali-Indonesia (Warsito, 1978:223), *gurit* artinya gubah, karang, sadur. *Geguritan* artinya gubahan, saduran, karangan. *Geguritan* artinya gubahan cerita yang berbentuk *tembang* (*pupuh*). *Geguritan* itu adalah merupakan karya sastra yang dibangun oleh *pupuh* dan diikat oleh peraturan *padalingsa*. Yang mempunyai sistem konvensi sastra cukup ketat (Ganing, 2003:7). Sedangkan yang dimaksud dengan *pupuh* adalah *padalingsa*, di mana *padalingsa* ini dapat menimbulkan melodi atau lagu yang lazim disebut dengan *gending*.

Setiap *pupuh* mempunyai *padalingsa* sendiri-sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa *geguritan* adalah gubahan cerita yang berbentuk *tembang* diikat oleh *padalingsa*. Sedangkan kata *Seibun Bangkung* terdiri dari kata *Seibun* dan *Bangkung*. Kata *seibun* dalam bahasa Bali berarti sarang atau rumah. Seperti *seibun kedis* yang berarti sarang burung. Sedangkan kata *bangkung* dalam bahasa Bali yang berarti induk babi betina. Jadi secara etimologi kata *Seibun Bangkung* berarti sarang atau rumah induk babi (Team, 1978:506).

Kemudian kalau dihubungkan judul dengan isi lontar *Ge-guritan Seibun Bangkung* tampak tak ada hubungannya sama sekali. Dalam lontar *Geguritan Seibun Bangkung* sama sekali tidak ada menyinggung atau menyebutkan masalah sarang atau induk babi. Mestinya suatu judul karya sastra merupakan puncak dari isi karangan bersangkutan. Seperti misalnya: *geguritan Basur*,

maka Basur nama tokoh geguritan itu. Demikian pula geguritan Dukuh Siladri, maka Dukuh Siladri yang merupakan tokoh utama dalam *geguritan* yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa kata *Sebun Bangkung* sebagai nama karya sastra tidaklah nama yang sebenarnya menurut arti kata.

Pengertian kata *Sebun Bangkung* lebih mengarah pada pengertian maknawi atau terminologi. Dalam karya sastra Bali ada kecenderungan pengarang untuk membuat judul atau nama tidak menggunakan nama atau arti kata yang sebenarnya, tetapi sering menggunakan nama samaran atau kata-kata dalam arti kias. Misalnya, karya-karya Ida Pedanda Made Sidemen beliau mempergunakan nama samaran dalam lontar, antara lain: *Tan Arsa*, *Tan Sukeng hati*. *Tan arsa*, *Tan sukeng hati* dalam bahasa Bali berarti *Sing demen*. Kata *Sing demen* inilah berdekatan dengan kata *Sidemen* (Agastya, 1994:21).

Kata *Sebun* memiliki arti kias yang berarti himpunan dan kata *Bangkung* terdiri dari dua kata yaitu *Bang* dan *Kung*. *Bang* yang berarti *Brahman*, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan *Kung* berarti asmara atau cinta. Jadi *Bangkung* berarti cinta pada Tuhan. Tuhan bersifat maha bijaksana (Love of Wisdom) Cinta kepada kebijaksanaan itu adalah filsafat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang disebut *Sebun Bangkung* adalah kumpulan atau himpunan ajaran-ajaran filsafat Ketuhanan (Arnawa, 1992:18).

Untuk mengkaji lebih jauh tentang *Geguritan Sebun Bangkung* dipergunakan pula beberapa tulisan seperti: *Geguritan Sudamala* oleh I Ketut Nama (2001), *Geguritan Gunatama* oleh Ni Nyoman Ganing (2003) dan *Wacana Geguritan Brayut* dalam konteks masyarakat Bali oleh Tjok Istri Putra Handriyani (2003). Semua tulisan tersebut dipakai acuan untuk menemukan konsep *geguritan* serta *teori-teori* yang sesuai dalam menganalisis bentuk, fungsi serta makna *Geguritan Sebun Bangkung*, dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Bali.

Sedangkan tulisan yang berjudul *Ulasan Dwijendra Tatwa* (Agastya, 1983) yang memaparkan tentang sejarah perkembangan kesusastraan Bali (zaman Gelgel) kami pergunakan sebagai acuan untuk melihat makna dari *Geguritan Sebun Bangkung* terkait dengan kehidupan sosial masyarakat Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang *Geguritan Sebun Bangkung* menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipayungi oleh ilmu kajian budaya (*cultural studies*) terutama kajian budaya religi dan kajian budaya makna simbolik. (Sepradley, 1987:121).

Teknik pengumpulan data melalui: observasi yaitu mengamati langsung data di Pusat Dokumentasi Budaya Bali (Pusdok) untuk mendapatkan data primer. Studi pustaka untuk menelusuri teks-teks yang ada hubungannya dengan *Geguritan Sebun Bangkung*, serta melalui wawancara untuk menggali informasi-informasi dari tokoh-tokoh masyarakat terutama terkait dengan analisis fungsi dan makna *Geguritan Sebun Bangkung* dalam hubungannya dengan kehidupan sosial budaya menyangkut Bali. Sedangkan metode analisis data digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang dibantu dengan teknik terjemahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Naskah *Geguritan Sebun Bangkung* yang dipergunakan sumber penelitian adalah naskah koleksi Pusat Dokumentasi Budaya Bali (Pusdok) dengan nomor kropak 6/XX/I/Dokbud. Mempergunakan huruf Bali memakai bahasa Jawa Kuno dengan kosa basa bahasa Bali Kepara. Dalam khasanah kesusastraan Bali naskah *Geguritan Sebun Bangkung* terdiri dari 9 teks (Teks *Tutur Geguritan Sebun Bangkung*, Teks *Prembon*, Teks *Kembang Langit*, Teks *Rumakseng Wengi*, Teks *Tutur Saraswati*, Teks *Guyu Pasaja*, Teks *Bagendali*, Teks *Nabi*, dan Teks *Cowak*)

*Geguritan Sebun Bangkung* mempergunakan 16 pupuh dan masing-masing pupuh diikat oleh *padalingsa* (*guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru swara*), dengan jumlah bait 463 bait.

Teks I, mempergunakan *Pupuh Pucung*, berisi ajaran tentang lahirnya aksara *wreastra*, *swalalita*, dan *modre*, serta peranan warga aksara dalam diri manusia untuk mencapai kelepasan hidup. Teks II (*Prembon*) mempergunakan *Pupuh Durma* yang berisikan ajaran *Çiwa Tiga*. Teks III (*Kembang Langit*) mempergunakan *Pupuh Sinom*, *Pangkur*, dan *Semarandana*, berisi tentang ajaran agama Islam yang sesungguhnya mempunyai kesamaan dengan agama lain dalam hakekat tujuan, namun berbeda dalam aspek tata cara pelaksanaannya. Teks IV (*Rumakseng Wengi*) mempergunakan *Pupuh Dandang*, berisi ajaran *pengraksa jiwa*. Teks V (*Tutur Saraswati*) mempergunakan *Pupuh Durma*, *Sinom*, berisikan ajaran tentang Sang Hyang Saraswati bersama Sang Hyang Guru Reka, dan Sang Hyang Tiga Adnyana menciptakan tutur di aksara tanpa sastra dalam membina kehidupan manusia. Teks VI (*Guyu Pasaja*) mempergunakan *Pupuh Ginada* berisi ajaran tata susila. Teks VII (*Bhagendali*), mempergunakan pupuh: *Pupuh Durma*, *Dandang Gula*, dan *Sinom*, berisi ajaran tentang kelahiran Amad-Muhamad. Teks VIII (*Nabi*) mempergunakan pupuh: *Pupuh Dandang*, *Sinom*, dan *Pangkur*, berisi kritik terhadap ajaran Islam bagi para santri. Teks IX (*Cowak*) mempergunakan *Pupuh Demung*, berisi tentang kritik-kritik yang disampaikan dalam kehidupan para pendeta.

### **Bentuk dan Struktur *Geguritan Seibun Bangkung***

Karya sastra menurut fungsinya dibedakan dalam bentuk puisi, prosa, dan roman (Luxemburg, dkk, 1984:116). *Geguritan Seibun Bangkung* mempunyai ciri bentuk puisi yang bersifat naratif dan masing-masing *pupuh* diikat oleh *padalingsa*, yaitu banyaknya baris dalam tiap-tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris dan bunyi akhir dalam tiap-tiap baris (Agastia, *op.cit.* p. 8). Pupuh-pupuh yang membangun *Geguritan Seibun Bangkung* :

Teks I ( <i>Geguritan Seibun Bangkung</i> )	: <i>Pupuh Pucung</i>
Teks II ( <i>Prembon</i> )	: <i>Pupuh Durma</i>
Teks III ( <i>Kembang Langit</i> )	: <i>Pupuh Sinom, Pangkur,</i> <i>Semarandana</i>
Teks IV ( <i>Rumakseng Wengi</i> )	: <i>Pupuh Dandang</i>
Teks V ( <i>Tutur Saraswati</i> )	: <i>Pupuh Durma, Sinom</i>
Teks VI ( <i>Guyu Pasaja</i> )	: <i>Pupuh Ginada</i>
Teks VII ( <i>Bagendali</i> )	: <i>Pupuh Durma,</i> <i>Dandang</i>
Teks VIII ( <i>Nabi</i> )	: <i>Pupuh Dandang, Sinom,</i> <i>Pangkur</i>
Teks IX ( <i>Cowak</i> )	: <i>Pupuh Demung</i>

*Geguritan Seibun Bangkung* digubah dengan mempergunakan bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuno. Pemakaian bahasa Bali dalam *Geguritan Seibun Bangkung* diwarnai dengan *anggah-ungguhing basa* (Tinggen, 1994:3). Kemudian untuk memenuhi kaidah *padalingsa pupuh*, pengarang memanfaatkan stalistika yang meliputi: 1) pemanfaatan aspek bunyi, 2) pemilihan kosa kata, 3) pemanfaatan kata sapaan dan kata seru, dan 4) pemanfaatan gaya bahasa. Sedangkan struktur naratif *Geguritan Seibun Bangkung* meliputi sinopsis dari masing-masing teks, order atau rangkaian peristiwa yang digunakan narator sebagai pencerita. Alur (plot) yaitu rangkaian peristiwa yang meliputi tahapan pengenalan (eksposisi), pembibitan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. *Geguritan Seibun Bangkung* merupakan himpunan dari beberapa teks dengan tema yang berbeda, dengan demikian tokoh-tokoh utama pada masing-masing teks ada yang berbeda dan ada yang sama dengan nama yang berbeda, demikian pula tokoh-tokoh sekunder dan tokoh komplementernya.

Sudjiman (1984:46) menyebut latar merupakan salah satu unsur yang cukup penting dalam struktur sebuah karya sastra. Latar memiliki 3 unsur, yakni unsur tempat, waktu, dan sosial. Dalam menganalisis latar dalam *Geguritan Seibun Bangkung* mengacu pada pendapat di atas.

Sedangkan untuk menentukan tema dalam *Geguritan Seibun Bangkung*, peneliti mengacu pada Keraf (1983:107) yaitu perumusan dari topik yang dijadikan landasan pembicaraan untuk mencapai tujuan. Sehingga tema yang dapat ditentukan adalah: 1) Ajaran tentang Ketuhanan (*Widi Tatwa*), 2) Ajaran *Kanda Pat Sari*, 3) Ajaran *Pangraksa Jiwa*, 4) Ajaran kesusilaan, dan 5) Ajaran *kelepasan* (*Tutur Kemoksan*).

### **Fungsi *Geguritan Seibun Bangkung***

Fungsi *Geguritan Seibun Bangkung* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Hindu di Bali meliputi fungsi Ketuhanan (*Widhi Tatwa*), fungsi moralitas (etika), fungsi upacara (rituil), fungsi pendidikan, fungsi estetika, dan fungsi sosial budaya. Fungsi Ketuhanan dapat dilihat lewat tokoh-tokoh dewa-dewa, bhatar, seperti Dewa Parama Siwa, Dewa-dewa Panca Dewata, Dewata Nawa Sanga, Sang Hyang Licin, Sang Hyang Guru Reka, Hyang Durga, bahkan dalam Teks *Nabi* ada sebutan Allah. Semua itu adalah Tuhan itu sendiri atau manifestasi kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan fungsinya masing-masing. Fungsi pendidikan moral (etika) dapat dilihat atau tecermin pada tokoh Jero Dukuh ketika memberikan ajaran agama (sastra) kepada tokoh I Made Tanu dan I Gede Togag, seperti yang tersirat pada Teks *Guyu Pasaja*. Fungsi upacara (ritual) dapat dilihat hanya berkisar pada upacara-upacara yang berhubungan dengan kelahiran manusia dalam ajaran *Kanda Empat* (*Geguritan Seibun Bangkung*, bait 96). Fungsi pendidikan dapat dilihat dari metode pendidikan *malajah sambilang magending* (“belajar sambil bernyanyi”). Dengan membaca sebuah lontar, dididik untuk membaca huruf Bali, memahami bahasa yang dipergunakan, serta mencari nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesusastraan tersebut sehingga dapat menjauhi budaya anak muda seperti Teddy Boys, Hippies, Hell Angels (Tester, 2003:154). Fungsi estetika, pengungkapan rasa estetik tersirat pada kemampuan pengarang untuk mengungkapkan rasa keindahannya lewat tokoh-tokoh Dewi Saraswati, Kawi Swara, Dewa Kama, Dewi Ratih. Kemudian ungkapan rasa keindahan lewat sajak keindahan dalam diri seorang gadis, dalam bunga, deburan ombak (*Geguritan Seibun Bangkung*, Lb. 25a, bait 198). Di samping itu pemakaian berbagai macam *pupuh* dalam *Geguritan Seibun Bangkung* sehingga dapat dinyanyikan sesuai dengan watak, fungsi serta misi yang dibawa untuk menghibur pendengar, maupun yang menyanyikan. Fungsi sosial budaya, fungsi ini dapat terlihat dalam mengimplementasikan ajaran melalui *megeguritan*. Dalam *megeguritan* jelas ada aktivitas manusia baik secara individu maupun berkelompok dalam bentuk *Sekaa Santi*, seorang terhibur, menghibur, menghilangkan rasa gundah. Melalui kegiatan ini pula ada aktivitas saling tolong menolong sesama umat tatkala melakukan upacara-upacara keagamaan disuguhkan nyanyian (*gending-gending*) oleh sesama *Sekaa Santi*. Hal ini sesuai dengan pendapat Horace (Welled dan Waren, 1990:25) yang menyebutkan bahwa karya sastra dalam masyarakat berfungsi *dulce* (hiburan atau menghibur) dan *utile* (bermanfaat).

### **Makna *Geguritan Seibun Bangkung***

Makna *Geguritan Seibun Bangkung* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali adalah: 1) Makna religius: melaksanakan *dharma gita* (*geguritan*) berarti telah melaksanakan hal-hal yang bersifat keagamaan. Oleh karena ajaran-ajaran yang dituangkan dalam *Geguritan Seibun Bangkung* umumnya mengandung aspek *tatwa*, etika dan upacara, 2) makna *kelepasan* atau *kemoksan* disampaikan dalam ajaran (*tutur*) *Genta Pinara Pitu*, *Budha kecapi*, dan *Kuranta Bolong*. Demikian pula ajaran *Pangraksa Jiwa* dikuasai oleh Bhagendali, sehingga ia tahu jalan terbaik untuk melepaskan diri guna mencapai *moksa*, 3) Makna pengendalian diri, tersirat dalam *Tutur Nabhi*: “Jika engkau berkedudukan sebagai santri, harus selalu waspada Anakku, karena musuh selalu mengelilingi, di bawah juga di atas, berkeliaran”, 4) Makna estetika, makna ini terlukis dalam *Geguritan Seibun Bangkung* sebagai karya sastra yang berbentuk puisi (*tembang*), memakai aturan *padalingsa*, pemanfaatan bentuk-bentuk *pupuh*, bahasa (*angguh-ungguh basa*), pemanfaatan aspek bunyi, pemilihan kosa kata, kata sapaan serta pemanfaatan gaya bahasa sehingga sarat dengan makna estetik, dan 5) Makna *karma phala*, terlukis pada *Geguritan Seibun*

*Bangkung* seperti dalam nasehat Jero Dukuh: “Walau kini hidup nyasar, jangan ikut kebingungan, *dharma* itu laksanakan, tekun belajar, niscaya pahalanya di kemudian hari diterima”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *Geguritan Sebun Bangkung* dibentuk oleh 9 teks, dibangun oleh 16 pupuh, terdiri dari 463 bait, masing-masing pupuh yang menjalin cerita dalam *Geguritan Sebun Bangkung* diikat oleh aturan *padalingsa*, mempergunakan bahasa Bali Kepara bercampur dengan kosa kata Jawa Kuno, memakai *angguh-angguh basa*. Untuk memenuhi kaidah *padalingsa pupuh* pengarang memanfaatkan stilistika yang meliputi pemanfaatan aspek bunyi, pemilihan kosa kata, kata sapaan, pemanfaatan gaya bahasa.

Fungsi *Geguritan Sebun Bangkung* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali adalah sebagai didaktis religius yang meliputi fungsi ketuhanan, fungsi pendidikan moralitas, fungsi upacara, estetika, dan sosial budaya. Sedangkan makna *Geguritan Sebun Bangkung* adalah: 1) makna religius yaitu melaksanakan *dharma gita*, meliputi aspek *tatwa*, etika, dan upacara, 2) makna *kemoksan* disampaikan dalam ajaran (*tutur*) *Genta Pinara Pitu*, *Budha Kecapi*, dan *Kuranta Bolong*, 3) makna pengendalian diri, tersirat dalam *Tutur Nabhi*, 4) makna estetika, dan 5) makna *Karma Phala*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agastya. 1994. *Ida Pedanda Made Sidemen Pengarang Basa Bali Abad Ke 20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Ulasan Dwijendra Tatwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ganing, Ni Ketut. 2003. *Geguritan Gunatama*. Denpasar, PT. Percetakan Bali.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, J. van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahna Hartoko)*. Jakarta
- Putra, I Gusti Agung Gde. 1987. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*. Penerbit: Pemda Tk I Bali.
- Soebandi, I Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pandita Sakti Wawu Rawuh*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.
- Suastika, I Made. 1997. *Calonarang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1974. *Pemargan Dang Hyang Nirartha di Bali* *Pemargan Dang Hyang Nirartha di Bali*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.
- Supradley, James, P. 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tester, Keith. 2003. *Seri Cultural Studies, Media, Budaya, dan Moralitas*. Juxtapose dan Kreasi Wacana.
- Tinggen. 1994. *Aneka Sari Gending-gending Bali*. Singaraja: Rhineka Dewata.
- Tuuk, Van der. 1899. *Kawi Balinesch Nederlandsch Woodenboek*. Batavia Londsdruckry.
- Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.